

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Obat Tradisional

Obat adalah bahan atau zat yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral maupun zat kimia tertentu yang dapat digunakan untuk mencegah, mengurangi rasa sakit, memperlambat proses penyakit dan atau menyembuhkan penyakit (Parwarta, 2016). Obat Tradisional adalah obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik secara *magic* maupun pengetahuan tradisional (Parwarta, 2016). Menurut Kemenkes RI (2016) Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

2.2 Penggunaan Obat Tradisional

Penggunaan obat tradisional sebagai alternatif layanan kesehatan tentu sangat tepat menimbang kenyataan semakin melambungnya biaya kesehatan seiring dengan kondisi perekonomian bangsa Indonesia yang hingga kini belum menentu (Wijayakusuma, 2019). Berdasarkan hasil penelitian dari

(Fitria, 2013) menyatakan bahwa alasan responden menggunakan obat tradisional karena obat modern terlalu mahal (34,2%).

Saat ini penggunaan obat tradisional semakin meningkat baik di negara berkembang maupun di negara maju. Masing-masing negara atau daerah memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam penggunaan obat tradisional karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti budaya, sejarah, dan sikap individu. Obat tradisional yang paling banyak digunakan diseluruh dunia adalah obat herbal atau obat yang berasal dari tumbuhan (Seyyedrassili, 2017). Menurut Parwata (2016) obat tradisional pada saat ini banyak digunakan karena tidak menyebabkan efek samping, dan mudah dicerna oleh tubuh. Bagian dari obat tradisional yang banyak digunakan atau dimanfaatkan dimasyarakat adalah akar, rimpang, batang, buah, daun dan bunga. Contohnya yaitu akar alang-alang dipergunakan untuk obat penurun panas, rimpang temulawak dan rimpang kunyit digunakan untuk obat hepatitis, kulit batang kayu manis banyak digunakan untuk obat tekanan darah tinggi, buah mengkudu banyak digunakan untuk obat kanker, jahe digunakan untuk pegal linu, masuk angin dan mual muntah.

Menurut Kemenkes RI (2013) di Indonesia sebanyak 59,12% penduduk berusia diatas 15 tahun menggunakan jamu dan 30,40% rumah tangga memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional. Sebagian masyarakat menggunakan obat herbal tidak hanya untuk terapi tunggal tetapi dikombinasikan dengan terapi modern. Masyarakat meyakini bahwa obat herbal lebih aman, murah dan lebih manjur dibandingkan dengan obat

modern. Masyarakat menggunakan obat herbal dalam bentuk ramuan dari bahan alam asli maupun produk jadi seperti suplemen. Banyaknya penggunaan obat tradisional terutama obat herbal di masyarakat di dukung oleh pemerintah dengan penyelenggaraan program pengembangan dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengatasi permasalahan kesehatan. Masyarakat harus mengetahui pemanfaatan obat herbal secara mandiri, maka masyarakat harus memiliki pengetahuan yang baik tentang obat herbal agar dapat menggunakannya sesuai kebutuhan (Medisa 2020).

Penggunaan obat tradisional juga memiliki aturan-aturan yang harus diperhatikan agar terhindar dari bahaya toksik, baik dalam pembuatannya maupun penggunaannya, yaitu sebagai berikut (Fitria, 2013):

1. Ketepatan bahan

Tanaman obat terdiri dari beragam spesies yang kadang-kadang sulit dibedakan. Ketepatan bahan sangat menentukan tercapai atau tidaknya efek terapi yang diinginkan. Selain itu, pada satu jenis tanaman umumnya dapat ditemukan beberapa zat aktif yang berkhasiat dalam terapi. Rasio antara keberhasilan terapi dan efek samping yang timbul harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan jenis tanaman obat yang akan digunakan dalam terapi.

2. Ketepatan dosis

Seperti halnya obat buatan pabrik, tanaman obat juga tidak bisa dikonsumsi sembarangan. Tanaman obat harus dikonsumsi dengan aturan

pakai yang tepat, misalnya mahkota dewa hanya boleh dikonsumsi dengan perbandingan 1 buah dalam 1 gelas.

3. Ketepatan waktu penggunaan

Ketepatan waktu penggunaan obat tradisional menentukan tercapai atau tidaknya efek yang diharapkan. Contohnya, kunyit jika dikonsumsi saat datang bulan mengurangi nyeri haid, namun jika dikonsumsi pada awal masa kehamilan, berisiko menyebabkan keguguran.

4. Ketepatan telaah informasi

Ketidaktahuan mengenai fungsi dan manfaat tanaman obat biasa menyebabkan obat tradisional berbalik menjadi bahan membahayakan.

5. Ketepatan cara penggunaan

Banyak zat aktif yang berkhasiat didalam satu tanaman obat dan setiap zat tersebut membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam penggunaannya. Misalnya, daun kecubung jika dihisap seperti rokok bisa digunakan sebagai obat asma namun, jika diseduh dan diminum dapat menyebabkan keracunan atau mabuk.

6. Mengenal jenis obat tradisional

Tiga jenis obat tradisional, yaitu jenis jamu, bahan ekstrak alami, dan fitofarmaka. Ketiganya memiliki perlakuan, sifat dan khasiat yang berbeda.

7. Keamanan obat tradisional

Obat tradisional yang beredar sudah dicampur bahan kimiawi. Maka, perlu diperhatikan tentang reaksi dan dosis obat tersebut serta

tanggal kadaluwarsanya. Dalam skala produksi, perlunya penanganan pasca panen yang tepat guna menghasilkan bahan yang aman dari mikroba dan alfatoksin (Sukmono, 2009 dalam Fitria, 2013).

2.3 Penggolongan Obat Tradisional

Obat bahan alam Indonesia adalah obat bahan alam yang diproduksi di Indonesia. Obat Bahan Alam Indonesia (yang diproduksi di Indonesia) dikelompokkan menjadi (Norhendy, Nurwidayati, Hariyato, Siswanto, & Purnomowati, 2014):

2.3.1. Jamu (Obat Tradisional Indonesia)

Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk seduhan, pil, dan cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Jamu yang telah digunakan secara turun-temurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, telah membuktikan kemanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu (BPOM RI, 2015). Jamu harus memenuhi kriteria aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Klaim penggunaan dibuktikan berdasarkan data empiris dan memenuhi persyaratan mutu yang berlaku. Logo jamu dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini (BPOM, 2005):



Gambar 2.1 Logo Jamu

2.3.2 Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan bahan bakunya telah distandarisasi. Selain proses produksi dengan teknologi maju, OHT telah ditunjang dengan pembuktian ilmiah berupa penelitian penelitian praklinik (uji pada hewan percobaan) dengan mengikuti standar kandungan bahan berkhasiat, standar pembuatan ekstrak tanaman obat, dan standar pembuatan obat tradisional yang higienis. Obat herbal terstandar harus memenuhi standar aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, klaim khasiat dibuktikan secara ilmiah/praklinik, telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi serta memenuhi persyaratan mutu yang berlaku.

Contoh: tolak angin, singkir angin, diabet, stop diar, fitolac, kiranti, lelap. Logo obat herbal terstandar dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini (BPOM, 2005):



Gambar 2.2 Logo Obat Herbal Terstandar

2.3.3 Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik, bahan baku dan produk jadinya telah distandarisasi. Fitofarmaka harus memenuhi kriteria aman sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Klaim khasiat harus dibuktikan berdasarkan uji klinik, telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi serta memenuhi persyaratan mutu yang berlaku, jenis klaim penggunaan sesuai dengan tingkat pembuktian medium dan tinggi. Contoh: nodiar, tensigard, stimuno, rheumaneer, X-Gra. Logo fitofarmaka dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini (BPOM, 2005):



Gambar 2.3 Logo Fitofarmaka

2.4 Tanaman Obat Tradisional

Cara pengobatan telah dilakukan dikalangan masyarakat salah satunya pengobatan timur yang bersifat alternatif yang juga disebut sebagai pengobatan tradisional dengan menggunakan bahan baku herbal. Cara pengobatan tersebut bertujuan (Mulyani dkk, 2016):

- a. Untuk meningkatkan sistem imun
- b. Menghambat pertumbuhan penyakit
- c. Mengurangi keluhan pengguna
- d. Memperbaiki fungsi tubuh

Tanaman obat atau tumbuhan herbal yang ditemukan terdiri dari akar, rimpang, umbi, kulit kayu, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Adapun beberapa contoh obat tradisional adalah sebagai berikut:

1) Kunyit (*Curcuma Longa*)

Kunyit termasuk tanaman fitofarmaka dan bagian yang digunakan untuk herbal adalah rimpangnya. Kandungan rimpang kunyit adalah minyak atsiri, *curcumin*, dimetoksin *curcumin*, *arabinose*, laktosa, glukosa, pati, tannin, magnesium, kalsium, natrium, dan kalium. Berdasarkan kandungan tersebut kunyit memiliki efek herbal atau khasiat untuk menjaga stamina, hepatoprotektor, diuretik, antioksidan, immunomodulator, antikanker, anti inflamasi, anti hiperkolesterolemia, antiproliferatif, dan antitumor (Ismawan, 2012).

2) Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*)

Jeruk nipis memiliki efek herbal yang dimanfaatkan untuk bahan kosmetik, yakni sebagai bahan untuk memperkecil pori-pori wajah, membersihkan, dan menyegarkan (astrigen). Khasiat jeruk nipis sebagai antivirus dapat digunakan untuk mematikan virus. Khasiat sebagai hemostatik yaitu kandungan dalam jeruk nipis dapat dimanfaatkan untuk menghentikan pendarahan. Khasiat sebagai tonikum berkhasiat untuk menguatkan atau meningkatkan daya tahan tubuh. Air jeruk nipis digunakan sebagai pengobatan tradisional karena dapat digunakan sebagai obat batuk, obat penurun panas, dan obat pegel linu. Selain itu jeruk nipis juga bermanfaat sebagai obat disentri, sembelit, ambeien, haid tidak teratur, difteri, jerawat, kepala pusing, suara serak karena batuk, menambah nafsu makan, mencegah rambut rontok, ketombe, demam, mimisan, bau badan, dan radang hidung (Ismawan, 2012).

3) Rimpang Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza*)

Rimpang temulawak termasuk dalam fitofarmaka. Artinya, keamanan konsumen akan terjamin karena sudah teruji klinis (Ismawan, 2012). Rimpang temulawak memiliki kandungan antimikroba, antibakteri, agen antioksidan, karsinogen, antiproliferasi (pengangkat siklus sel). Juga terdapat kandungan antiplasmodial, yang dapat menekan serangan malaria. Temulawak berkhasiat untuk menjaga kesegaran badan, mengobati gangguan pencernaan dan menambah nafsu makan, mengobati diare, dan sebagainya.

4) Rimpang Jahe (*Zingiber Officinale*)

Rimpang jahe merupakan bahan alami mengandung *phenolic* aktif, seperti shogaol dan gingerol. Rimpang jahe juga bersifat atau memiliki efek antioksidan dan antikanker (Hidayat & Napitupulu, 2015). Rimpang jahe mengandung minyak atsiri yang bermanfaat untuk mengobati sakit kepala, rematik, sakit perut, pusing, kolera, penawar racun ular, masuk angin, keseleo, dan bengkak. Selain itu, rimpang jahe berkhasiat sebagai karminatif, yakni untuk peluruh angin. Rimpang jahe berkhasiat sebagai stomakik, yakni menambah nafsu makan dan menguatkan lambung. Selain itu, rimpang jahe berkhasiat sebagai stimulant atau sebagai perangsang dan sebagai diaforetik, yakni sebagai peluruh keringat. Rimpang jahe memiliki efek herbal dan dapat untuk mengobati batuk, sakit kepala dan salesma (influenza), mulas, gatal (obat luar), luka (obat luar), sakit kepala (obat luar) dan membangkitkan nafsu makan (Tim Pengobatan Alternatif, 2011).

5) Kencur (*Kaempferia Galanga*)

Rimpang kencur digunakan sebagai obat batuk, peluruh dahak atau pembersih tenggorokan, menghilangkan lender yang menyumbat hidung, dan menghangatkan badan. Berkhasiat juga untuk menghilangkan gas dari perut dan menangkal radikal bebas (Hidayat & Napitupulu, 2015).

6) Bawang Merah (*Allium Cepa*)

Bawang mempunyai efek herbal flavon glikosida yang mempunyai sifat antiradang dan antibakteri. Kandungan *quercetin* berkhasiat sebagai hipoglikemik dan penurun gula darah. Kandungan saponin digunakan untuk mencegah penggumpalan darah. Efek herbal yang lain dapat digunakan untuk mengobati penyakit batuk. Bawang merah juga berpotensi untuk memblokir senyawa karsinogenik (zat pencetus kanker). Senyawa organosulfur dalam umbi berperan aktif sebagai zat *kemopreventif* pada sel kanker. Bawang merah juga berkhasiat untuk melindungi hati (hepatoprotektor) akibat senyawa tetraklorida, yakni dapat menghambat peningkatan *glutamic pyruvate transaminase* (GPT) plasma dan kerusakan jaringan hati akibat karbon tetraklorida (CC14) (Ismawan, 2012).

2.5 Landasan Teori

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dapat dilihat bahwa penggunaan obat tradisional meningkat dari 19,8% menjadi 32,8% selama tahun 1980 sampai dengan 2004 (Dewi, 2019). Pada tahun 2010 penggunaan obat tradisional di Indonesia 45,17% dan tahun 2011 meningkat menjadi 49,53% (Anonim, 2015). Penelitian Supardi pada tahun 2010 dalam penelitiannya menyebutkan persentase penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional dalam pengobatan sendiri terus meningkat dalam kurun waktu tujuh tahun. Penggunaan obat tradisional juga banyak digunakan oleh masyarakat yang berada di kota besar meskipun sebenarnya

banyak tersedia fasilitas kesehatan dan mudahnya memperoleh obat konvensional.

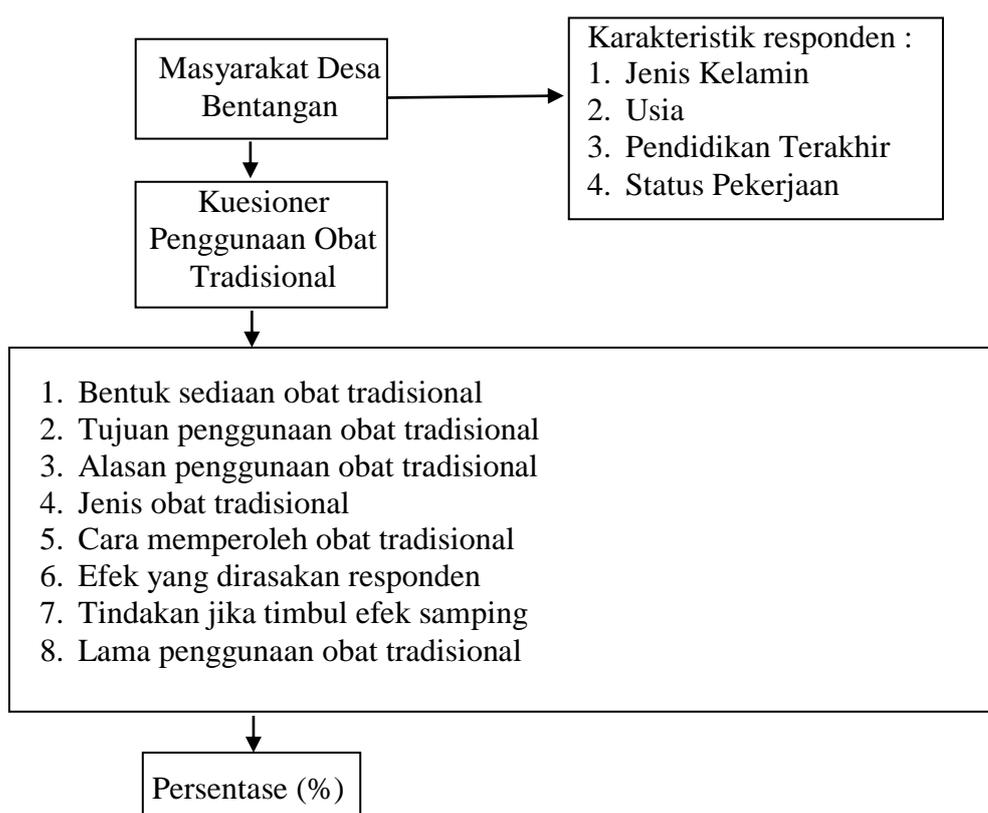
Penggunaan obat tradisional pada masyarakat pedesaan merupakan suatu cara pengobatan yang paling sering digunakan. Selain karena faktor kebiasaan yang sudah diwariskan secara turun temurun, juga dikarenakan keberadaan tanaman obat tersebut yang mudah untuk dijangkau. Penggunaan obat tradisional ini mengalami perkembangan yang dibuktikan melalui hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Hasil tersebut menunjukkan upaya masyarakat dalam menggunakan obat tradisional dimana 48% masyarakat menggunakan ramuan jadi dan 31,8% menggunakan ramuan buatan sendiri (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Maja (2021) tentang Profil Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Desa Wae Ia Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur terbanyak pada masyarakat dengan jenis kelamin perempuan (86,67 %), usia 51-60 tahun (40 %), pekerjaan petani (53,33 %), pendidikan terakhir sekolah dasar (46,67 %). Digunakan dengan cara diminum (66,30 %), diolah dengan cara direbus (29,47 %). Khasiat dirasakan dalam 1 hari (33,70 %), dan tidak merasakan efek samping (82,14 %). Tanaman obat tradisional yang paling sering digunakan masyarakat Desa Wae Ia, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur ialah jahe (9,56 %), jeruk nipis (7,89 %), kunyit (7,89 %), temulawak (6,14 %), dan kencur (5,26 %). Selain itu penelitian yang dilakukan Dewi (2019) didapatkan hasil bahwa jenis obat

tradisional yang paling banyak digunakan ialah jamu (52,38 %) dengan alasan masyarakat menggunakan obat tradisional karena terbuat dari bahan alami, tempat memperoleh obat tradisional terbanyak dari apotek (64,29 %) dan bentuk sediaan yang banyak digunakan ialah cairan (92,86 %).

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Konsep

2.7 Keterangan Empiris

Penelitian ini memberikan informasi data gambaran penggunaan obat tradisional serta jenis obat tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Bentangan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.